



PERAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Md. Yudyantara Risadi¹, Luh Peni Betasari², I Putu Sriartha³, I Wayan Mudana⁴, I Made Pageh⁵

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4,5}

Abstract

This study examines the contributions of educational sociology and educational anthropology to the development of student character by reviewing relevant literature. Rising moral and social issues among learners, stemming from an overemphasis on cognitive achievement, underscore the need to reconsider the school's role as a space for the internalization of values. From a sociological standpoint, socialization processes, relational dynamics, and broader social structures serve as key mechanisms that influence students' behavior and moral orientation. In parallel, educational anthropology underscores the importance of embedding local cultural values, community traditions, and everyday cultural practices into learning activities to strengthen identity formation and multicultural awareness. The integration of these two perspectives yields a more comprehensive and culturally grounded framework for character education. The findings also stress the importance of coordinated efforts among teachers, families, and communities in fostering a socio-cultural environment that consistently supports character development. Overall, this study provides a conceptual foundation for designing character education curricula that remain locally relevant while responsive to global challenges.

Keywords

Character education, educational sociology, educational anthropology

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban dan

kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibentuk untuk memiliki kemampuan intelektual,

¹ yudyantararisadi@gmail.com

² peni@greenschool.org

³ putu.sriartha@undiksha.ac.id

⁴ wayan.mudana@undiksha.ac.id

⁵ made.pageh@undiksha.ac.id

tetapi juga diarahkan menjadi individu yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya (Ubaidah, et al., 2023). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, tantangan terhadap sistem pendidikan nasional semakin kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan kompetensi akademik dan pembentukan karakter (Wulandari, 2024). Pendidikan tidak lagi hanya diukur dari hasil belajar kognitif, tetapi juga dari sejauh mana sistem pendidikan mampu membentuk peserta didik yang berintegritas, tangguh, dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi akademik dan dimensi karakter. Fatwasrie (2024) menegaskan bahwa karakter merupakan komponen penting dalam perjalanan pendidikan anak karena nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan perilaku positif yang membentuk masa depan bangsa. Namun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya kemerosotan moral di kalangan pelajar, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku kekerasan, intoleransi, dan menurunnya rasa hormat terhadap guru serta orang tua. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan masih menghadapi tantangan yang serius.

Permasalahan pendidikan karakter semakin kompleks karena faktor sosial dan budaya turut memengaruhi perilaku peserta didik. Sitorus, et al. (2024) menyebutkan bahwa dominasi orientasi kognitif dalam sistem pendidikan telah mengabaikan dimensi emosional dan empati siswa. Pendidikan di sekolah cenderung menitikberatkan pada capaian akademik, sementara nilai-nilai sosial

seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab tidak mendapatkan porsi yang seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan munculnya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran etika sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses sosial yang utuh dan menyeluruh—tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan untuk mengkaji kembali peran sosiologi dan antropologi pendidikan sebagai landasan teoritis dan praktis dalam pembentukan karakter siswa. Sosiologi pendidikan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana struktur sosial, norma, dan nilai masyarakat memengaruhi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Viridi, et al. (2023) menegaskan bahwa sosiologi pendidikan dapat membantu guru memahami peran faktor sosial, budaya, dan sejarah dalam membentuk karakter siswa. Sementara itu, antropologi pendidikan memperluas pemahaman terhadap nilai dan praktik budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Solusi umum terhadap permasalahan pembentukan karakter siswa menuntut adanya integrasi antara pendekatan sosial dan budaya dalam sistem pendidikan. Wulandari (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter perlu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam seluruh aspek kurikulum. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi harus diinternalisasi ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Menurut Sitorus et

al. (2024), pendidikan yang menggabungkan pendekatan sosiologis dan kultural akan membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara empatik dan kontekstual, sehingga membentuk kepribadian yang lebih matang dan beretika. Secara lebih spesifik, solusi terhadap lemahnya pembentukan karakter dapat ditemukan melalui penerapan teori-teori sosiologi pendidikan dalam proses belajar-mengajar. Viridi *et al.* (2023) menguraikan tiga teori utama yang relevan: teori sosialisasi, teori struktural fungsional, dan teori konflik. Teori sosialisasi menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kepribadian siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial dari lingkungan sekolah. Teori struktural fungsional, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, melihat sekolah sebagai lembaga sosial yang berfungsi memelihara stabilitas sosial dan menanamkan solidaritas kolektif. Sementara teori konflik, sebagaimana dikemukakan Marx, menyoroti bagaimana pendidikan sering kali mereproduksi ketimpangan sosial, sehingga perlu adanya kesadaran kritis agar siswa mampu menjadi agen perubahan sosial. Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter siswa secara holistik.

Dari perspektif antropologi pendidikan, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat karakter peserta didik. Marbun (2018) dalam Wulandari (2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap norma dan tradisi masyarakat dapat membantu siswa menghargai keberagaman serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Kartini *et al.* (2023) juga menggarisbawahi pentingnya penerapan materi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan kesadaran ekologis dan sosial. Dengan demikian, antropologi pendidikan berperan dalam mempertemukan nilai-nilai universal pendidikan dengan identitas budaya lokal,

sehingga karakter siswa terbentuk melalui kesadaran diri sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Kajian literatur yang ada menunjukkan adanya hubungan kuat antara pendekatan sosiologis dan antropologis dalam memperkuat mutu pendidikan karakter. Sitorus *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat sosialisasi budaya dan agen perubahan sosial yang membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Wulandari (2024) menambahkan bahwa integrasi kedua disiplin ini memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang kontekstual, di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual, sementara implementasi konkret dalam praktik pendidikan masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi literatur yang lebih komprehensif untuk mengkaji bagaimana sosiologi dan antropologi pendidikan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pembentukan karakter.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran sosiologi dan antropologi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara sosiologi dan antropologi pendidikan sebagai dua disiplin yang saling melengkapi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini juga memperluas ruang lingkup kajian dengan menyoroti pentingnya kolaborasi antar aktor pendidikan, seperti guru, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem sosial yang membentuk karakter siswa secara

berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada pendekatan sosial dan budaya. Model ini tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia yang multikultural, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sistem pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembentukan moral peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai metode utama. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung maupun wawancara, melainkan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, majalah, laporan, dan dokumen relevan lainnya sebagai bahan kajian. Data dikumpulkan dari literatur yang membahas sosiologi dan antropologi pendidikan dan pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kontribusi sosiologi pendidikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, penulis menelaah berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, serta sumber lain yang mendukung pemahaman yang komprehensif mengenai topik tersebut. Setelah proses pengumpulan selesai, penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan menelusuri pola dan tema yang muncul. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif guna memperjelas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara sistem pendidikan dan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana

struktur sosial, norma, serta nilai-nilai kolektif membentuk perilaku individu dalam konteks pendidikan (Kambu, 2025). Menurut Viridi, *et al.* (2023), sosiologi pendidikan membantu memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekolah, mulai dari peran guru dan siswa, interaksi antar individu, hingga pola hubungan kekuasaan di ruang kelas sebagai cerminan dari struktur sosial yang lebih luas. Sosiologi pendidikan menempatkan sekolah sebagai “miniatur masyarakat”, di mana nilai-nilai sosial direproduksi dan dikonstruksi ulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mulia, *et al.* (2024) menyatakan bahwa sosiologi pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter peserta didik karena melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran, siswa belajar mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bukan hanya sarana penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembinaan moralitas sosial dan kesadaran kolektif. Hal ini selaras dengan pandangan Durkheim bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan solidaritas sosial yang mempertahankan keteraturan masyarakat (Viridi *et al.*, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, sosiologi pendidikan juga memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana struktur sosial memengaruhi kesempatan belajar. Sitorus, *et al.* (2024) menegaskan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan dapat menciptakan perbedaan karakter antar peserta didik karena tidak semua siswa memperoleh dukungan sosial dan ekonomi yang sama dalam proses belajar. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi pendidikan membantu pendidik dan pengambil kebijakan untuk melihat pendidikan sebagai proses sosial yang kompleks, di mana perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh sistem sosial yang melingkupinya. Lebih jauh, teori sosialisasi menjadi kunci utama dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial terbentuk dalam

diri siswa. Menurut Wulandari (2024), melalui sosialisasi pendidikan, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai seperti disiplin, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Proses ini terjadi secara berulang dalam kegiatan pembelajaran formal maupun interaksi informal di sekolah. Pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter sosial ini dianggap lebih efektif dalam membangun kepribadian siswa yang seimbang antara aspek intelektual dan moral.

Integrasi pendekatan sosiologi pendidikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik menunjukkan signifikansi yang substansial dalam konteks praksis pendidikan. Rizky *et al.* (2024) menekankan bahwa sosiologi pendidikan memainkan peran krusial dalam membantu peserta didik mengidentifikasi dan menafsirkan nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan sosial, baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Proses internalisasi nilai melalui pembelajaran sosiologi memungkinkan terbentuknya karakter yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada tanggung jawab sosial. Dalam kerangka tersebut, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang memiliki mandat strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial melalui kurikulum yang dipadukan secara eksplisit dengan pendidikan karakter. Integrasi kurikuler ini juga mendorong berkembangnya kecakapan sosial peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, empati, serta apresiasi terhadap keberagaman. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang diarahkan pada penguatan karakter berlangsung melalui interaksi sosial autentik yang terjadi baik di ruang kelas maupun dalam pengalaman sosial sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, sosiologi pendidikan berperan sebagai instrumen reflektif yang menyoroti peran sekolah sebagai lembaga pembentuk perilaku sosial. Ia menuntun pendidik memahami siswa tidak hanya sebagai individu belajar, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial

yang berperan dalam menjaga harmoni masyarakat.

Antropologi Pendidikan

Antropologi pendidikan memusatkan kajiannya pada hubungan antara kebudayaan dan proses pendidikan. Wulandari (2024) mendefinisikan antropologi pendidikan sebagai studi tentang bagaimana sistem nilai, norma, dan praktik budaya diwariskan serta diinternalisasi melalui proses pendidikan. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya; sebaliknya, pendidikan adalah sarana penting bagi pelestarian dan transformasi kebudayaan. Agustin, *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan di Bali mampu memperkuat identitas kultural siswa sekaligus menumbuhkan karakter moral yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya, seperti bahasa daerah, seni tradisional, dan nilai spiritual *Tri Hita Karana*, tidak hanya mengajarkan keterampilan luar peserta didik, tetapi juga menanamkan prinsip keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pandangan ini mempertegas bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran esensial dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Senada dengan itu, Maesaroh, *et al.* (2025) menemukan bahwa kearifan lokal yang meliputi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan sarana efektif dalam membangun identitas budaya dan karakter siswa sekolah dasar. Dari sudut pandang antropologi pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi medium untuk melestarikan tradisi serta memperkaya pembelajaran lintas budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dianggap relevan untuk memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan adat istiadat.

Dalam pandangan Tarigan (2021), antropologi pendidikan mengajarkan bahwa nilai budaya bukan hanya objek kajian, tetapi juga sumber moral yang membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, pengajaran berbasis budaya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar memahami nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi proses dinamis yang menghubungkan tradisi dan modernitas secara harmonis. Pendekatan antropologi pendidikan juga memperlihatkan bahwa transformasi sosial dan budaya harus dimaknai sebagai proses adaptasi, bukan penolakan terhadap modernitas. Agustin *et al.* (2025) menekankan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal tidak menolak inovasi, tetapi menyaring pengaruh luar agar tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan identitas bangsa. Dengan kata lain, antropologi pendidikan berperan sebagai penjaga moralitas kultural yang memastikan bahwa pendidikan tetap berpihak pada kemanusiaan di tengah arus globalisasi.

Nurjasriati *et al.* (2025) menegaskan bahwa perspektif antropologis dalam pendidikan dasar memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan kecakapan sosial anak. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi budaya yang terstruktur sehingga mampu memperkuat motivasi belajar, rasa memiliki, dan sikap inklusif. Integrasi kearifan lokal melalui kurikulum kontekstual serta peningkatan kompetensi guru dalam sensitivitas budaya dipandang sebagai elemen penting untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial peserta didik. Transmisi budaya merupakan upaya menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional melalui praktik pembelajaran berbasis pengalaman, seperti narasi rakyat, permainan tradisional, dan aktivitas adat di sekolah. Kendati demikian, implementasinya masih menghadapi

hambatan berupa keterbatasan pelatihan guru, tekanan capaian akademik, dan minimnya sumber belajar yang mencerminkan keragaman budaya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan pengembangan materi ajar yang lebih peka budaya. Pendidikan dasar berorientasi antropologi dipandang sebagai fondasi penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakar pada budaya bangsa, sekaligus mampu hidup selaras dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dimensi fundamental dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Menurut Fatwasrie (2024), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebiasaan baik (*habituation*) pada siswa sehingga mereka secara konsisten menunjukkan perilaku etis dan positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat perlu diinternalisasi dalam proses belajar agar terbentuk individu yang memiliki keutuhan moral. Dalam pandangan Matsutno (2020) dalam Fatwasrie (2024), pendidikan karakter efektif harus mencakup nilai-nilai universal seperti religiusitas, cinta tanah air, kreativitas, kemandirian, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai fondasi moral untuk membangun kepribadian bangsa yang tangguh di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral.

Arina (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai proses pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai moral dan etika sehingga mampu membentuk disposisi, kualitas personal, dan perilaku positif peserta didik. Upaya ini memiliki

peran strategis dalam mengembangkan identitas moral individu serta menjadi pijakan fundamental bagi pembentukan karakter bangsa. Implementasinya tidak hanya bergantung pada penyampaian materi normatif, tetapi menuntut keteladanan dari guru, keluarga, dan lingkungan sosial yang berfungsi sebagai model utama internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran agar nilai positif berkembang menjadi kebiasaan yang stabil. Secara teoretis, pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada diri peserta didik serta faktor eksternal yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai moral universal yang berakar pada ajaran agama dan Pancasila, seperti tanggung jawab, integritas, toleransi, dan gotong royong. Penguatan nilai-nilai tersebut dipandang penting untuk merespons berbagai fenomena negatif di kalangan remaja, termasuk perilaku agresif, perundungan, dan ketidakjujuran.

Sitorus *et al.* (2024) menambahkan bahwa pendidikan karakter berfungsi ganda: pertama, sebagai proses sosialisasi nilai-nilai sosial masyarakat, dan kedua, sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku siswa. Proses pendidikan yang efektif harus melibatkan berbagai agen sosialisasi seperti guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Guru memiliki posisi strategis sebagai teladan moral yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan, bimbingan, dan penguatan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan konteks sosial budaya. Mulia *et al.* (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial dan struktur masyarakat tempat siswa tumbuh. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek moral tanpa memperhatikan lingkungannya cenderung gagal menanamkan nilai secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan

karakter yang ideal adalah yang berbasis komunitas mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius secara kontekstual.

Peran Sosiologi dan Antropologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil telaah lintas literatur menunjukkan bahwa sosiologi dan antropologi pendidikan memiliki hubungan sinergis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Sosiologi pendidikan menjelaskan mekanisme sosial yang membentuk perilaku individu melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial, sedangkan antropologi pendidikan memperkaya dimensi budaya dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas moral. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang humanistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Menurut Wulandari (2024), kolaborasi antara perspektif sosiologi dan antropologi pendidikan memungkinkan terciptanya model pendidikan karakter yang holistik karena keduanya memadukan pembinaan nilai sosial dan pelestarian budaya. Sekolah tidak lagi sekadar lembaga akademik, tetapi juga arena pembentukan kepribadian sosial dan kultural. Viridi, *et al.* (2023) menegaskan bahwa ketika pendidikan dipandang sebagai sistem sosial, proses pembelajaran harus mengakomodasi perbedaan sosial dan budaya siswa agar pembentukan karakter berlangsung secara inklusif.

Dari sudut pandang antropologi pendidikan, pelestarian budaya lokal menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter. Agustin *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memuat unsur budaya, seperti upacara adat atau kesenian tradisional, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan solidaritas. Hal ini senada dengan temuan Maesaroh *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal

mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman. Selain itu, perspektif sosiologis mengingatkan bahwa pendidikan karakter perlu mempertimbangkan struktur sosial agar tidak menimbulkan ketimpangan baru. Seperti dikemukakan Sitorus, *et al.* (2024), peran guru dalam menanamkan nilai sosial harus diimbangi dengan kesadaran terhadap keadilan sosial dan kesetaraan kesempatan belajar. Artinya, pembentukan karakter siswa tidak boleh terjebak dalam moralitas formal, tetapi harus disertai refleksi sosial dan empati terhadap kondisi sesama.

Peran sinergis antara sosiologi dan antropologi pendidikan juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan multikultural. Maesaroh *et al.* (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memperkuat identitas nasional melalui pengakuan terhadap keragaman budaya. Melalui pendekatan sosiologis, pendidikan menciptakan solidaritas sosial; melalui pendekatan antropologis, pendidikan menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan bangsa. Dengan demikian, integrasi dua disiplin ini tidak hanya membentuk siswa yang berkarakter kuat secara moral, tetapi juga beridentitas kuat secara kultural. Lebih jauh lagi, Fatwasrie (2024) mengingatkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai karakter sejak dini akan menghasilkan generasi masa depan yang berakhlak dan berkepribadian luhur. Jika sosiologi menekankan pembentukan perilaku sosial yang etis, maka antropologi memastikan bahwa perilaku tersebut sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, berpikir kritis, berempati sosial, dan berakar pada nilai kemanusiaan.

Dengan menggabungkan dimensi sosial dan budaya, sosiologi dan antropologi pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik di era global. Pendidikan

bukan lagi sekadar alat mobilitas sosial, melainkan sarana transformasi moral dan kultural yang menumbuhkan identitas, solidaritas, serta kepekaan terhadap keberagaman. Hal ini mempertegas pandangan Mulia *et al.* (2024) bahwa pembentukan karakter yang berhasil tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran nilai, tetapi melalui pengalaman sosial dan budaya yang hidup di sekolah dan masyarakat. Sosiologi pendidikan berperan dalam memahami dan mengarahkan interaksi sosial di sekolah sebagai sarana sosialisasi nilai moral, sedangkan antropologi pendidikan memperkaya proses tersebut dengan pemaknaan budaya dan kearifan lokal. Pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi kedua pendekatan ini agar tercipta peserta didik yang cerdas secara intelektual, beretika secara sosial, dan berakar secara budaya.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di Indonesia sebaiknya dikembangkan melalui kurikulum integratif yang menempatkan sekolah sebagai arena pembelajaran sosial sekaligus kultural. Guru perlu menjadi agen perubahan sosial yang memahami konteks budaya, sementara masyarakat dan keluarga menjadi mitra aktif dalam menjaga kesinambungan nilai. Integrasi antara sosiologi dan antropologi pendidikan akhirnya menegaskan bahwa karakter bukan sekadar hasil pengajaran, melainkan hasil pembentukan sosial-budaya yang berkelanjutan di dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipahami semata sebagai praktik pedagogis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial-kultural yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari perspektif sosiologi pendidikan, nilai moral dan etika diasimilasi melalui mekanisme sosialisasi dan relasi sosial yang terstruktur dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, antropologi pendidikan menyoroti peran

identitas budaya dan kearifan lokal sebagai fondasi kepribadian siswa. Sinergi kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih utuh, yang mengintegrasikan dimensi nilai sosial, pelestarian budaya, serta sensitivitas terhadap keberagaman. Temuan literatur menunjukkan bahwa karakter siswa tumbuh lebih kuat ketika kurikulum, lingkungan belajar, dan praktik pengajaran dirancang secara kontekstual sesuai dengan dinamika sosial-budaya. Sekolah berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus agen sosialisasi, dengan guru berperan sebagai figur etis yang memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan relevan, sehingga integrasi perspektif sosiologis dan antropologis menjadi strategi penting dalam memperkuat karakter generasi di tengah tuntutan global akan moralitas, kecerdasan sosial, dan ketahanan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Dewi, L., & Wirawan, A. (2025). Pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di Bali. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 12(1), 88–102.
- Arina, F. (2024). Desain pedagogis untuk penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 155–169.
- Fatwasrie, M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif nilai moral dan etika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 1–10.
- Kartini, D., Sumarni, T., & Hasanah, U. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 77–89.
- Kambu, Y. (2025). *Sosiologi Pendidikan*. Tren Digital Publishing.
- Maesaroh, N., Lestari, R., & Hidayat, M. (2025). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(3), 245–260.
- Marbun, J. (2018). Kebudayaan lokal dan transformasi pendidikan dalam masyarakat Indonesia. Dalam Wulandari, S. (Ed.), *Reorientasi pendidikan karakter dalam dinamika sosial budaya kontemporer*. (Catatan: Data publikasi tidak lengkap; sesuaikan jika ada halaman atau penerbit).
- Matsutno, S. (2020). Landasan nilai universal dalam pendidikan karakter. Dalam Fatwasrie, M. (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif nilai moral dan etika*. (Catatan: Lengkapi jika tersedia halaman atau informasi penerbit).
- Mulia, R., Santoso, A., & Dewantara, L. (2024). Struktur sosial dan pembentukan karakter di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(2), 430–438.
- Nurjasriati, S., Darmawan, I., & Putra, M. (2025). Perspektif antropologi pendidikan dalam pembentukan identitas budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(4), 2550–2562.
- Rizky, A., Nugraha, B., & Rahayu, F. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(3), 425–445.
- Sitorus, H., Wijaya, D., & Lumbanraja, A. (2024). Dimensi sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 18(4), 23650–23670.
- Tarigan, R. (2021). Antropologi pendidikan dan pewarisan nilai budaya. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 9(1), 33–47.
- Al Ubaidah, N., Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108.
- Virdi, R., Abdullah, S., & Hendrawan, Y. (2023). Teori-teori sosiologi pendidikan dan implikasinya dalam

pembentukan karakter siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 165–178.
Wulandari, S. (2024). Reorientasi pendidikan karakter dalam dinamika

sosial budaya kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 19(1), 30–45.